

Pelatihan Keterampilan Kompetensi Interpersonal untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penggiat Anti Narkoba

Herny Novianti

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hernyusbrava@gmail.com

Abstrak

This study aims to produce interpersonal competency skills training to increase the confidence of anti-drug activists in the business and private world. The design that will be carried out in this study is a pre-experimental design with one group pretest-posttest design. Data collection uses a self-confidence instrument which includes aspects of belief in self-ability, optimism, objective, responsibility, and rationale. The sample in this study were anti-drug activists in the business and private world of BNN Cirebon City in 2022, aged 25-40 years, totaling 50. The results showed that interpersonal competency skills training was effective for increasing the confidence of anti-drug activists, as evidenced by an increase in score of 4 aspects, namely: self-confidence, optimistic, responsible, and rational, while the insignificant aspect is objective. Recommendations for this research are addressed to various parties including guidance and counseling study programs, anti-drug activists, addiction counseling practitioners, and further research.

Keywords: *Interpersonal Competence; Self-Confident; Anti-Drug Activist.*

PENDAHULUAN

Kesuksesan individu dalam memenuhi pencapaian hidupnya tidak terlepas dari kompetensi interpersonal yang dimilikinya. Menurut Cavanagh (1990), kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dipelajari yang memungkinkan individu mampu menjalin hubungan dengan cara memuaskan. Lebih lanjut Nashori (2008), mengungkapkan bahwa kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam membentuk suatu interaksi yang efektif. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai: interaksi sosial, perilaku nonverbal, maupun penyesuaian diri dalam berkomunikasi merupakan aspek kompetensi interpersonal yang perlu dimiliki oleh penggiat anti narkoba.

Peran penggiat anti narkoba di era digital ini memiliki peranan penting dalam memberikan bimbingan maupun konseling tentang bahaya narkoba, penganggulan penyalahgunaan narkoba maupun peredaran gelap narkoba. Hal tersebut merupakan bentuk

kegiatan preventif dan antisipatif. Dalam hal ini, penggiat anti narkoba tersebut merupakan mitra kerja BNN yang memiliki kemauan dan sukarela melakukan upaya sinergitas “Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

BNN RI tetap berupaya penuh menekan laju angka penyalahgunaan narkoba melalui berbagai macam kegiatan, salah satu caranya yaitu dengan membentuk Penggiat Anti Narkoba di lingkungan instansi pemerintah, pendidikan, maupun di dunia usaha maupun swasta. Penggiat juga mempunyai beberapa fungsi sebagai: (1) penyuluh yang dapat memberikan penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba dan upaya P4GN; (2) konsultan yang dapat memberikan konsultasi dan pendamping agar pecandu narkoba dapat sukarela melapor diri dan rehabilitasi di IPWL dan pelayanan rehabilitasi terdekat; (3) penggalang laporan masyarakat yang mengajak masyarakat untuk berani melaporkan aksi kejahatan secara mudah melalui saluran pelaporan dengan prinsip menjamin rasa aman dan tidak terintimidasi sindikat; (4) fasilitator dengan cara memfasilitasi kepentingan P4GN di lingkungannya dengan pihak BNN, kelompok peduli narkoba, donator dan dermawan dalam kegiatan Stop Narkoba (bnn.go.id, 8 Agustus 2020).

Terkait dengan empat fungsi tersebut, maka penggiat anti narkoba harus memiliki kompetensi interpersonal, hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Humas BNN RI (8 Agustus 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan cara memahami dan merespon orang lain merupakan bagian dari keterampilan interpersonal skill. Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 pasal 104 disebutkan bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas luasnya untuk berperan dalam membantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika.

Menanggapi peningkatan penyalahgunaan narkoba yang meresahkan masyarakat, BNN Kota Cirebon memberikan P4GN juga di lingkungan masyarakat, hal tersebut merupakan bentuk responsif terhadap peristiwa penangkapan 15 orang yang terlibat dalam transaksi obat keras tanpa izin di Kawasan kampung Kesunean Selatan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Kepala BNN Kota Cirebon, AKBP, Budi Bahktiar, pada hari Jumat, 25 Juni 2021, menyatakan bahwa dari pemeriksaan awal, 2 orang diantaranya sebagai tersangka yaitu ibu-ibu sebagai penjual obat keras yang berusia 47 tahun dan 50 Tahun. Sementara 13 orang lainnya sebagai pembeli. Adapun barang bukti yang diamankan adalah 80 tablet jenis Tramadol HCL, 675 tablet Dextro, uang sejumlah 65 ribu, dan satu handphone (m.rii.co.id, 25 Juni 2021).

Selain kasus tersebut ditemukan juga di bulan Juni 2022, Personel Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota yang dipimpin oleh AKP Tanwin meringkus tujuh orang pengedar maupun pengguna narkoba jenis sabu dan ganja. Kapolres Cirebon Kota AKBP Fahri Siregar, pada tanggal 30 Juni 2022, mengungkapkan bahwa ketujuh orang tersebut dalam mengedarkan narkoba dengan menggunakan sistem tempel dan terdapat juga dikirim melalui jasa pengiriman. Dalam penangkapan tersebut polisi menyita barang bukti, 40 paket narkoba jenis sabu dengan berat 47,06 gram dan 4 paket tembakau gorilla seberat

75,13 gram, 3 paket ganja seberat 1,08kg dan 1 lembar extacy (portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com, 30 Juni 2022).

Tekait dengan peningkatan penyalahgunaan narkoba yang terjadi dimasyarakat, seorang penggiat anti narkoba harus meningkatkan kompetensi interpersonalnya. Penggiat anti narkoba yang memiliki kompetensi interpersonal yang baik akan memiliki sosok pribadi yang percaya diri. Angelis (2003) & McClelland (Luxuri, 2005) menyatakan percaya diri merupakan perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan mengacu pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sehingga mampu menghadapi segala permasalahan dengan tenang.

Kepercayaan diri penggiat anti narkoba merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimis dalam memberikan penyuluh, konsultasi, penggalang laporan masyarakat, serta fasilitator pada klien-klien dilingkungan masyarakat. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 50 peserta penggiat anti narkoba dilingkungan usaha dan swasta, ditemukan bahwa 60% berada di kategori sedang pada aspek interaksi, perilaku nonverbal maupun penyesuaian diri, sedangkan sisanya berada pada kategori rendah.

Berdasarkan landasan teoretis dan empiris di atas diperlukan adanya pelatihan kompetensi interpersonal untuk penggiat antinarkoba sehingga mereka dapat meningkatkan percaya diri. Adapun tahapan pelatihan kompetensi interpersonal yang diberikan mengacu pada 2 pendekatan (Buhrmester, Furman, Wittenberg & Reis), yaitu: (1) pendekatan berdasarkan dimensi-dimensi tugas (*interpersonal task domain*), seperti berinisiatif dalam percakapan dan menolak permintaan yang tidak masuk akal; (2) pendekatan yang mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, seperti kemampuan dalam memahami komunikasi non-verbal dan ekspresi emosional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengetahui efektivitas program pelatihan *kompetensi interpersonal* terhadap peningkatan percaya diri penggiat anti narkoba. Desain yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *pre- experimental design* dengan *one group pretest-posttest design* yang memiliki ciri-ciri (Cresswell, 2008): (a) hanya ada kelompok eksperimen dan tidak ada kelompok kontrol, (b) subjek penelitian diambil tidak secara acak dari populasi, tetapi diambil dari seluruh subjek yang telah dibentuk secara alami dalam suatu kelompok.

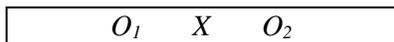
Sampel penelitian menggunakan seluruh subjek dalam suatu kelompok yang keseluruhannya menjadi subjek eksperimen (diberi perlakuan (treatment)) karena tidak memungkinkan apabila dalam satu pelatihan sebagian peserta mendapat perlakuan sebagai kelompok eksperimen sementara yang lainnya tidak mendapat perlakuan, menjadi

kelompok kontrol, Hal ini diasumsikan akan menimbulkan kecemburuan antara peserta dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil dari penelitian itu sendiri menjadi lebih subjektif. Berdasarkan permasalahan di atas dan tujuan penelitian, maka bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*, untuk mengetahui efektivitas program pelatihan *kompetensi interpersonal* terhadap peningkatan percaya diri para penggiat anti narkoba.

Terdapat empat tahapan yang harus dilakukan: Pertama, menentukan kelompok penggiat anti narkoba yang akan diberikan kuesioner untuk mengetahui profil mereka mengenai pola komunikasi yang sudah diterapkannya selama ini, kedua, melakukan observasi dan wawancara kepada para penggiat anti narkoba untuk menggali lebih dalam perlakuan seperti apa yang sering dilakukan dan sangat membebani pikiran bahwa apa yang sudah dilakukannya itu adalah tidak benar dan akan berpengaruh kurang baik kepada klien. Ketiga, merancang program pelatihan kompetensi interpersonal. Empat, memberikan pretest mengenai materi pelatihan pada pertemuan ke-1 dan memberikan posttest setelah pelatihan berakhir, apakah ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah pelatihan. Seberapa besar perbedaannya sehingga bisa menunjukkan seberapa besar efektifitas pelatihan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rancangan desain dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

Gambar 1. Desain Penelitian



Keterangan:

O_1 : *Pretest*

X : Treatment yang diberikan (Program Pelatihan Kompetensi Interpersonal)

O_2 : *Posttest*

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang menjelaskan peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan, dan langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Hotel Grandtyas yang terletak di Jl. Kartini No.86, Sukapura, Kecamatan Kejaksaan, Kota Cirebon. Populasi Penelitian yaitu para penggiat anti narkoba di lingkungan dunia usaha dan sawasta Kota Cirebon dalam naungan program P4GN BNN Kota Cirebon yang berjumlah 100 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono 201, hlm. 118). Sampel penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Sampel dalam

penelitian ini adalah 50 penggiat anti narkoba di lingkungan dunia usaha dan swasta, usia 25- 40 tahun, yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara, sangat memerlukan tambahan wawasan serta bimbingan dan pembinaan dalam keterampilan interpersonal untuk meningkatkan percaya diri hingga mampu mengatasi permasalahan klien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

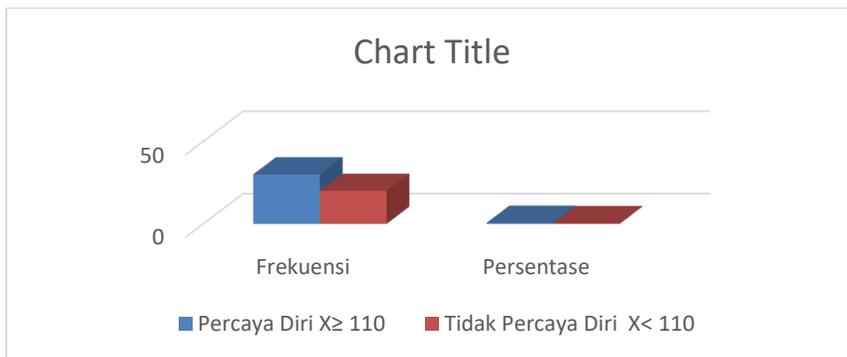
Bagian ini Hasil penelitian meliputi: (1) profil percaya diri penggiat anti narkoba; (2) rumusan hipotetik pelatihan kompetensi interpersonal untuk meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba; (3) gambaran keefektifan pelatihan kompetensi interpersonal dalam meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba.

Profil Percaya Diri Penggiat Anti Narkoba

Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait profil percaya diri penggiat anti narkoba di lingkungan usaha dan swasta Kota Cirebon, peneliti menggunakan teknik presentase atau analisis statistik data kuantitatif yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan profil percaya diri penggiat anti narkoba tersebut secara umum adalah 60% berada pada kategori percaya diri dan 40% berada pada kategori tidak percaya diri. Secara lebih rinci profil percaya diri penggiat anti narkoba di lingkungan usaha dan swasta Kota Cirebon disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Profil Umum Percaya Diri Penggiat Anti Narkoba

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Percaya Diri	$X \geq 110$	30	60%
Tidak Percaya Diri	$X < 110$	20	40%
Jumlah		50	100%



Setelah dipaparkan profil perilaku percaya diri penggiat anti narkoba secara umum, pada paparan berikutnya disampaikan berdasarkan aspek. Secara lebih rinci diuraikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Profil Percaya Diri Penggiat Anti Narkoba Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	Percaya Diri	30	60%
		Tidak Percaya Diri	20	40%
2.	Optimis	Percaya Diri	25	50%
		Tidak Percaya Diri	25	50%
3.	Objektif	Percaya Diri	35	70%
		Tidak Percaya Diri	15	30%
4.	Bertanggung jawab	Percaya Diri	30	60%
		Tidak Percaya Diri	20	40%
5.	Rasional	Percaya Diri	32	64%
		Tidak Percaya Diri	18	36%

Rumusan Hipotetik**Tabel 3. Matriks Pelatihan Kompetensi Interpersonal untuk Meningkatkan Kompetensi Percaya Diri**

1	Tahapan Layanan	Tahap Awal (Orientasi)
	Sesi Layanan	Sesi 1: Pengungkapan Kondisi Awal Percaya Diri Penggiat Anti Narkoba (Pre-Test)
	Waktu	1x Pertemuan (1x60 menit)
	Tujuan	1. Peserta dapat memahami tujuan umum dan garis besar layanan. 2. Peserta dapat memahami tujuan pengungkapan percaya diri.
	Deskripsi Kegiatan	Peneliti membagikan angket percaya diri beserta lembar jawabannya. Selanjutnya, menjelaskan cara pengisian angket dan menugaskan peserta untuk mengisi lembar jawaban. Dalam hal ini, peneliti menegaskan pada peserta untuk memilih jawaban yang menggambarkan kondisi peserta. Berikutnya, peserta mengisi lembar jawaban dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia, kemudian mengumpulkannya setelah selesai mengerjakannya. Sebelum kegiatan berakhir, peneliti menyampaikan bahwa hasil pengungkapan kondisi awal profil percaya diri diberikan pada pertemuan berikutnya.
	Sesi Layanan	Sesi 2: Pelatihan Kompetensi Interpersonal untuk Meningkatkan Percaya Diri (berdasarkan <i>Need Assessment</i>)
	Waktu	1x Pertemuan (3x60 menit)
	Tujuan	Peserta dapat meningkatkan percaya diri yang meliputi aspek: <ul style="list-style-type: none"> a. Keyakinan akan kemampuan diri b. Optimis c. Objektif d. Bertanggung jawab e. Rasional.
	Deskripsi Kegiatan	Peneliti mengemukakan tema masalah yang diangkat dari kehidupan sosial para klien pecandu narkoba, ketahanan diri dalam menghadapi permasalahan. Selanjutnya, peneliti menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan dua jenis pendekatan, yaitu:

		<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan berdasarkan dimensi-dimensi tugas (<i>interpersonal task domain</i>), yang meliputi aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis. b. Pendekatan yang mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (<i>behavioral skill</i>) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, yang meliputi aspek objektif, bertanggung jawab, dan rasional.
2	Tahapan Layanan	Tahapan Akhir (Refleksi)
	Sesi Layanan	Refleksi (Post-Test)
	Waktu	1x Pertemuan (1x60 menit)
	Tujuan	Peserta dapat mengembangkan percaya diri.
	Deskripsi Kegiatan	Peneliti membagikan angket percaya diri beserta lembar jawabannya. Selanjutnya, menjelaskan cara pengisian angket dan menugaskan peserta untuk mengisi lembar jawaban. Dalam hal ini, peneliti menegaskan pada peserta untuk memilih jawaban yang menggambarkan kondisi peserta. Berikutnya, peserta mengisi lembar jawaban dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia, kemudian mengumpulkannya setelah selesai mengerjakannya

Gambaran Keefektifan Pelatihan Kompetensi Interpersonal dalam Meningkatkan Percaya Diri Penggiat Anti Narkoba

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas program pelatihan kompetensi interpersonal untuk meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba dilakukan dengan teknik uji *probabilitas syg.* dengan *wilcoxon* melalui analisis data pemahaman percaya diri penggiat anti narkoba sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan dengan program pelatihan kompetensi interpersonal . Teknik uji *wilcoxon* ini dilakukan dengan cara membandingkan data sebelum dan sesudah pelatihan. Tujuan uji *wilcoxon* ini adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas program pelatihan kompetensi interpersonal terhadap peningkatan pemahaman percaya diri penggiat anti narkoba.

Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 17.0 for windows*. Prosedur pengujian pengaruh tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, menghitung data skor rata-rata hasil *pretest*, *Kedua*, menghitung data skor rata-rata hasil *posttest*, *Ketiga*, Menentukan nilai uji probabilitas syg, ($\alpha < 0,05$) dengan bantuan SPSS 17.0. *for windows*, *Keempat*, efektivitas program pelatihan kompetensi interpersonal menggunakan uji *wilcoxon*.

1) Hipotesis

Ho: Program pelatihan kompetensi interpersonal tidak efektif meningkatkan percaya diri penggiat anti Narkoba.

Hi: Program pelatihan kompetensi interpersonal efektif meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba.

Dasar pengambilan keputusan untuk keefektifitasan program pelatihan kompetensi interpersonal adalah dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh (Sig.) dengan $\alpha = 0,05$, yaitu jika $p < \alpha$ maka Ho ditolak dan apabila $p > \alpha$, maka Ho tidak ditolak.

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak
 Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima.

2) Uji Wilcoxon Signed Rank

Pada uji statistik satu sisi kanan, hipotesis nol ditolak jika $w_+ > w_{tabel}$. Hasil perhitungan uji Wilcoxon menunjukkan w_+ sebesar 110 dan w_{tabel} sebesar 28. Taraf keyakinan (α) yang digunakan sebagai kriteria dasar pengambilan keputusan hipotesisnya adalah pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan menggunakan kriteria tolak hipotesis nol jika $w_+ > w_{tabel}$ $110 > 28$, maka hipotesis nol H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan pelatihan kompetensi interpersonal efektif untuk meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba.

Adapun uji efektivitas pelatihan kompetensi interpersonal berdasarkan setiap aspek percaya diri menunjukkan bahwa pada aspek keyakinan akan kemampuan diri mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $34 > 28$ yang berarti aspek tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Aspek optimis mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $26 > 28$ yang berarti aspek tersebut tidak meningkat setelah diberikan perlakuan. Aspek objektif mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $33 > 28$ yang berarti aspek tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Aspek bertanggung jawab mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $37 < 28$ yang berarti aspek tersebut efektif setelah diberikan perlakuan. Aspek rasional mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $37,5 > 28$ yang berarti aspek tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan.

Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi: (1) profil percaya diri penggiat anti narkoba; (2) gambaran keefektifan pelatihan kompetensi interpersonal untuk meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba.

Profil Percaya Diri Penggiat Anti Narkoba

Hasil penelitian menunjukkan profil percaya diri penggiat anti narkoba tersebut secara umum adalah 60% berada pada kategori percaya diri dan 40% berada pada kategori tidak percaya diri. Berdasarkan profil tersebut tampak perlunya optimalisasi rasa percaya diri, sehingga para penggiat anti narkoba mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, seperti yang dinyatakan oleh Hakim (2005, hlm. 5) bahwa penggiat anti narkoba harus memiliki : (1) sikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, (2) mempunyai potensi dan kemampuan memadai, (3) mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, (4) mampu menyesuaikan diri, (5) memiliki kondisi mental dan fisik yang sehat, (6) memiliki kemampuan bersosialisasi, (7) selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Sementara itu seorang penggiat anti narkoba harus menjadi role model yang baik, sehingga mampu meyakinkan orang sekitar untuk mampu menjadi manusia produktif tanpa narkoba, seperti pendapat yang dituangkan oleh Lindenfield (1997, hlm. 14-15) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan individu untuk meningkatkan percaya diri yaitu melalui latihan penghargaan tanpa syarat. Dalam hal ini, seorang

penggiat anti narkoba yang memiliki penghargaan tanpa syarat, mampu menerima keberadaan kliennya seutuhnya.

Lebih dari itu, Arifin (2015) menyatakan bahwa penggiat anti narkoba perlu memperhatikan faktor internal maupun eksternal dari diri klien dalam melangsungkan interaksi sosial, karena hal tersebut berpengaruh terhadap daya psikologis seseorang dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini, seorang penggiat anti narkoba, perlu memiliki kemampuan untuk mendorong klien pecandu anti narkoba agar dapat bertahan hidup dan keluar dari kecanduan narkoba. Tentunya, untuk dapat seperti itu, Santosa (2004) menyatakan bahwa penggiat anti narkoba harus memiliki keterampilan sugesti, motivasi yang baik, simpati dan empati yang baik sehingga klien mau mengikuti arahan serta berpikir rasional, kritis, dan tanggung jawab.

Terkait dengan pemikiran yang rasional, kritis, maupun tanggung jawab yang harus dimiliki oleh klien, terdapat hal yang perlu dipahami oleh seorang penggiat anti narkoba bahwa klien yang menggunakan narkoba secara terus-menerus tentu memiliki dampak baik secara fisik maupun mental. Pecandu narkoba dapat berubah menjadi orang yang egois, eksklusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), psikosis, bahkan tidak peduli terhadap orang lain (Partodiharjo, 2008). Perubahan perilaku manusia yang diakibatkan oleh penggunaan narkoba dalam jangka waktu tertentu tentu saja juga mempengaruhi kemampuan komunikasi dari individu tersebut. Sehingga bentuk-bentuk komunikasi konvensional secara verbal juga seringkali menemui kesulitan (Emria, Nilma, & Ifdil, 2018).

Jika dicermati setiap kebutuhan yang dimiliki manusia secara khas seringkali disertai dengan perasaan atau emosi tertentu dan disertai pula dengan tindakan-tindakan instrumental tertentu yang efektif untuk menghasilkan situasi akhir yang diinginkan (Hall, C. & Linzey, G, 1985). Namun pada kenyataannya, tidak semua individu bisa menerima realita ketika kebutuhan dan harapannya tak terpenuhi. Beberapa diantaranya, melarikan diri ke penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil survey kepada penggiat anti narkoba yang menangani kliennya, menyatakan penyebab mereka menggunakan narkoba dikarenakan tidak terpenuhi kebutuhan viskerogenik atau psikogenik. Mengacu pada teori Muray (Tristan & Marianne, 2020) tentang kebutuhan manusia, diperoleh hasil survey bahwa sebanyak pecandu narkoba mengalami tidak terpenuhinya : “*Need Of Achievement*” (20%), *Need of Abasement* (20%), *Need Of Affiliation* (15%), *Need of Autonomy* (15%), *Need of Counteraction* (30%).” Diantara kelima jenis kebutuhan tersebut, yang memiliki persentase tertinggi yaitu *Need of Counteraction*, dimana para pecandu narkoba berada pada kondisi daya juang psikologis yang rendah, takut memulai kembali setelah mengalami kegagalan, merasa rendah diri dan tidak berharga.

Gambaran Keefektifan Pelatihan Kompetensi Interpersonal Untuk Meningkatkan Percaya Diri Penggiat Anti Narkoba

Efektivitas pelatihan kompetensi interpersonal ditinjau dari segi aspek yang efektif dan tidak efektif serta analisis terhadap faktor yang tidak efektif dalam proses pelaksanaan di lapangan. Kelima aspek yang diberikan kepada penggiat anti narkoba pada proses pelatihan kompetensi interpersonal yaitu: (1) aspek keyakinan akan kemampuan diri; (2) aspek optimis; (3) aspek objektif; (4) bertanggungjawab; (5) rasional. Fakta yang ditemukan selama pelaksanaan pelatihan kompetensi interpersonal pada aspek optimis memang lebih rendah. Hal ini terindikasi dari sebagian penggiat anti narkoba di lingkungan usaha atau swasta masih memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri yang belum optimal dalam menanggapi permasalahan klien. Ada juga diantaranya takut memulai kembali dalam memberikan penanganan karena sebelumnya pernah ada di fase.

Telaah dari teori Seligmen (2006) serta hasil penelitian dari Marianne & Hall. (2018), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku individu menuju optimisme tidak hanya membawa kepada perkataan-perkataan positif yang membuat hati tenang, namun juga mengarah kepada bagaimana individu mengenal dirinya sendiri dan lingkungan sekitar serta mendorong individu memiliki mental yang aktif dan mampu membentuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, jika seorang penggiat anti narkoba memiliki sikap optimis maka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dalam menghadapi situasi apapun, termasuk situasi klien.

Untuk pencapaian optimisme, pada pelatihan kompetensi interpersonal ini, peneliti mengemukakan tema masalah yang diangkat dari kehidupan sosial para klien pecandu narkoba, ketahanan diri dalam menghadapi permasalahan. Selanjutnya, peneliti menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan dua jenis pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan dimensi-dimensi tugas (*interpersonal task domain*), yang meliputi aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis.
- b. Pendekatan yang mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, yang meliputi aspek objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

Fakta yang ditemukan selama pelaksanaan pelatihan kompetensi interpersonal, faktor yang mempengaruhi penggiat anti narkoba dalam memiliki optimisme bukan hanya karena keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan, namun juga dipengaruhi oleh faktor harga diri. Seperti yang diungkapkan oleh Lerner dan Spanier, 1980 (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan jenis layanan pelatihan kompetensi interpersonal yang efektif untuk meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba di dunia usaha atau swasta, yang telah dikembangkan secara teoretik dan empiris. Adapun prosedur penelitian yang ditempuh yaitu studi pendahuluan, pengembangan kompetensi interpersonal, uji kelayakan kompetensi interpersonal, dan uji coba kompetensi interpersonal. Rumusan hipotetik kompetensi interpersonal skill untuk meningkatkan percaya diri penggiat anti narkoba memiliki struktur yang menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling dinilai sangat memadai untuk diujicobakan. Tahapan pelatihan kompetensi interpersonal yang diberikan mengacu pada 2 pendekatan, yaitu: (1) pendekatan berdasarkan dimensi-dimensi tugas (*interpersonal task domain*); (2) pendekatan yang mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif. Pelatihan kompetensi interpersonal terbukti efektif untuk meningkatkan hampir semua aspek percaya diri, kecuali pada aspek optimis tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B. (2003). *Confidence (Percaya Diri) Sumber Sukses Dan Kemandirian*. Cetakan ketujuh. Jakarta : Gramedia pustaka utama.
- Arifin. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arif, R. (2021). *BNN Kota Cirebon Amankan Dua IRT Pengedar Obat Terlarang*. Diakses dari [https://suaracirebon.com/2021/06/25/bnn-kota-cirebon-amankan-dua-irt-pengedar-obat-terlarang/Diakses 25 Juni 2021](https://suaracirebon.com/2021/06/25/bnn-kota-cirebon-amankan-dua-irt-pengedar-obat-terlarang/Diakses%2025%20Juni%202021).
- Buhrmester, Furman, Wittenberg & Reis. (1988). *Five domains of interpersonal competence in peer relationships*. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 55(6), 991-1008.
- Cavanagh, M. E. & Levitov, J. E. (2002). *The counseling experience, a theoretical and practical approach*. Long Grove: Waveland.
- Creswell, J. (2008), *Educational Research*, New Jersey: Pearson Education.
- Emria, Nilma, & Ifdil. (2018) Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-5.
- Hall, C. & Linzey, G. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. New York: Chicester Brisbane.
- Humas BNN. (2020). “*BNN RI Bentuk Penggiat Anti Narkoba Yang Kekinian*”. Diakses dari <https://bnn.go.id/bnn-ri-bentuk-penggiat-anti-narkoba-kekinian/> Diakses pada 8 Agustus 2020.
- Luxori, Y. (2005). *Percaya diri*. Jakarta: Khalif.

- Marianne & Hall. (2018). *The impact of interpersonal accuracy on behavioral outcomes*. Journal Of Pyschological Science, 37(5), 309-314.
- Nashori, Fuad, “*Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin*”, Jurnal Psikologi, Vol, 11, No, 1, 26-38, 2003.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Partodiharjo, S. (2006). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.
- Retno, H. (2022). *Polresta Cirebon Amankan 7 Pengedar Narkoba*. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/regional/pr-944873643/polresta-cirebon-amankan-7-pengedar-narkoba/> (Diakses pada 30 Juni 2022).
- RI, Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika*.
- Santoso, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seligman, M. (2006). *Learned Optimism: How To change Your Mind and Your Life*. New Work: Pocket Books.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tristan & Marianne. (2020). *Interpersonal accuracy and Interaction Outcomes: Why and How reading others correctly has adaptive advantages in social interactions*. Journal Of Social Intelligwncw and Nonverbal Communication, 305-331.